

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM BURAS PEDAGING
DI DESA BUNGUNGLOE KECAMATAN TURATEA
KABUPATEN JENEPONTO**

*Analysis Of Native Chicken Farms Operating Revenues Broiler
Bungungloe Village District Turatea District Jeneponto*

Tanri Giling Rasyid, Sofyan Nurdin Kasim

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamanlana, Tlp/Fax. (0411) 587217

ABSTRACT

This study was carried out considering the free-range chicken farmers who undertake the cultivation, have different backgrounds in terms of the number of free-range chicken, the farmers' experience, education and venture capital as well as the knowledge of the qualification of free-range chicken to be raised which at last will impact the increased revenue for the farmers. Due to those different backgrounds, the purpose of this study was to determine the feasibility of the business, and the income contribution of the domestic poultry against the farmers. In order to answer the eligibility and income provided by the domestic poultry broiler flocks, the approach used is through an interview method to 20 respondents which is the primary data. Data based on the interview from 20 respondents, is then analysed using analysis model $Pd = TR - TC$ and analysis used eligibility formula Revenue Per COSH (R / C). Based on the research analysis, it can be concluded that raising free-range chicken as many as 100, 300, 500 and 1000 will provide income for the farmers. The most efficient and effective way is by raising 300 free-range chicken according to the feasibility study with $R / C = 1.51$. Therefore, the result of this study is able to be recommended to those who has the intention to breed the free-range chicken, particularly to the domestic poultry broiler breeders in Bungungloe Village, Turatea District, Jeneponto Regency, South Sulawesi.

Keywords: Income effort domestic poultry broiler flocks, the feasibility of formula R / C

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha ternak ayam buras pedaging di Indonesia menunjukkan progress yang meningkat dari tahun ketahun utamanya pada tahun 2000an. Hal ini tergambar dengan banyaknya peternak yang tumbuh, baik itu diPulau Jawa sebagai contoh di kabupaten Cirebon, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sidoarjo, demikian pula di Daerah Kalimantan seperti Kalimantan Selatan (Banjarasin), sedangkan Sumatera contohnya di

Sumatera Barat diantaranya kota Padang, dan untuk Sulawesi diantaranya hampir semua kabupaten di Sulawesi Selatan termasuk kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto.

Usaha Peternakan ayam buras pedaging yang di usahakan oleh peternak baik yang ada di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi jumlah ayam buras yang dipelihara bervariasi antara 100 ekor hingga 1.000 ekor per peternak. Dengan sistem pemeliharaan berupa sistem pemeliharaan dihumber dan dikandangkan.

Usaha Peternakan ini berkembang dengan pesat karena faktor pasar sangat menjanjikan, ayam buras tahan terhadap penyakit, lama pemeliharaan ayam buras pedaging cukup singkat yaitu umur 2,5 bulan hingga 3 bulan sudah siap dipasarkan dengan harga perekor antara Rp.30.000 hingga Rp.40.000.

Pasar ayam buras secara Riil dilapangan sangat dibutuhkan oleh Restoran, pasar tradisional, dan Rumah makan rumahan. Untuk kebutuhan setiap Restoran di makassar rata-rata perhari antara 500 ekor hingga 750 ekor, sedangkan jumlah Restoran ayam buras pedaging di makassar lebih dari 52 Restoran. Ini berarti kebutuhan Restoran untuk ayam buras pedaging perhari berjumlah antara 25.000 ekor hingga 37.500 ekor, sedangkan untuk kebutuhan pasar tradisional kurang lebih antara 6.000 ekor hingga 10.000 ekor. Dan untuk rumah makan rumahan kebutuhan per rumah makan rumahan adalah 20-50 ekor. Sedangkan jenis ayam buras pedaging yang banyak di Sulawesi Selatan (Makassar) termasuk Jeneponto adalah ayam buras super dan ayam buras arab yang dipesan dalam bentuk *Day Old Chick* (DOC) umur 1-3 hari. Dan kebanyakan DOC. Dengan harga per DOC adalah Rp.6.000,- terima di Bandara Hasanuddin di Makassar.

Day Old Chick (DOC) umur 3 hari hingga 14 hari diberi pakan butiran ayam potong BP.11; dan pada umur 15 hari hingga panen (2,5 bulan – 3 bulan) diberi pakan berupa dedak, tepung ikan, tepung jagung, daun lantoro, daun enceng gondok, sisa-sisa dapur berupa makanan limbah dari rumah makan/restoran dan hotel. Sedangkan tenaga kerja yang digunakan oleh peternak bervariasi untuk ≤ 300 ekor tidak menggunakan tenaga kerja upahan, untuk 500 ekor hingga 1.000 ekor menggunakan tenaga kerja upahan 1 orang. Upah yang diberikan oleh peternak terhadap tenaga kerja upahan (tenaga kerja kandang bergerak dari Rp.700.000 hingga Rp.1.000.000 perorang.

Rata-rata peternak dalam berusaha ada yang menggunakan modal sendiri dan ada yang menggunakan jasa Bank seperti Kredit usaha Rakyat (KUR) dari BRI. Bagi yang menggunakan jasa Bank memberikan jaminan kepada Bank berupa sertifikat tanah/rumah atau BPKB kendaraan Roda Dua atau Roda Empat.

Demikian pula halnya dengan peternak ayam buras didesa Bungungloe kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Rata-rata menggunakan modal sendiri dan sebagian kecil menggunakan jasa Bank berupa kredit usaha rakyat (KUR). Dan rata-rata ayam buras yang dibudidayakan untuk ayam buras pedaging bergerak dari 100 ekor hingga 1.000 ekor per periode yaitu umur 1 hari hingga panen 2,5 bulan atau 3 bulan dan pasar ayam buras pedaging yang dibudidayakan oleh peternak didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto pemasarannya rata-rata pemasaran ditempat (lokasi usaha) yaitu pihak pedagang pengumpul, pedagang pasar tradisional dan pedagang perantara datang membeli ke lokasi usaha peternakan ayam buras pedaging untuk display (pasok) ke Restoran dengan harga rata-rata Rp.40.000 perekor. Sedangkan dari aspek tenaga kerja diatas 300 ekor menggunakan tenaga kerja upahan dengan upah perorang antara Rp.700.000 hingga Rp.1.000.000.

Pakan yang digunakan adalah rata-rata menggunakan butiran BP.11 hingga 20 hari, selebihnya menggunakan konsentrate campur jagung dan dedak dengan perbandingan 1 konsentrate : 1 jagung : 1 dedak. Dalam satuan kilogram (kg) hingga panen. rata-rata usaha ini digeluti oleh peternak ayam buras pedaging adalah kurang lebih dari 2 tahun. Sedangkan sistem pemeliharaan atau budidayanya adalah malam hari dikandangkan, siang hari dihumar bagi yang ≤ 100 ekor. Sedangkan untuk > 100 ekor dikandangkan secara intensif, dengan pemberian pakan pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Dari hasil identifikasi lapangan berupa sistem budidaya, lama pemeliharaan hingga saat ini belum tergambar tentang Cash Flow dari peternak ayam buras pedaging tersebut, apakah menguntungkan atau sebaliknya sehingga perlu diteliti. Tentang usaha ayam buras pedaging tersebut yang berada didesa Bungungloe kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran atau deskripsi pendapatan usaha peternakan ayam buras pedaging di desa Bungungloe kecamatan Turatea kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2013 di desa Bungungloe kecamatan Turatea kabupaten Jeneponto.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang akan menggambarkan tentang tingkat pendapatan usaha ternak ayam buras pedaging.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam buras pedaging didesa Bungungloe kecamatan Turatea kabupaten Jeneponto yaitu sebanyak 20 peternak ayam buras pedaging. Ke 20 peternak ayam buras pedaging tersebut sekaligus menjadi sampel penelitian tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan peternak ayam buras pedaging menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai pemandu dalam penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi usaha peternak ayam buras pedaging dan melakukan wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara yaitu kuesioner.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak ayam buras pedaging adalah :

$$\text{Pd} = \text{TR} - \text{TC} \text{ (Soekartawi, 2003)}$$

Dimana :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak ayam buras pedaging(Rp/periode).

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak ayam buras pedaging (Rp/periode).

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak ayam buras pedaging (Rp/periode).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemilikan ayam buras Responden

Kepemilikan ayam buras bagi Responden didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto adalah bervariasi dari jumlah 100 ekor hingga 1.000 ekor yang dipelihara perperiode yaitu 2,5 bulan hingga 3 bulan. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kepemilikan ayam buras pedaging bagi responden didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto.

No	Jumlah Kepemilikan Ayam Buras Pedaging (Ekor)	Jumlah Responden (orang)	Persen (%)
1.	100	10	50
2.	300	7	35
3.	500	2	10
4.	1.000	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Pada Tabel 1 tampak bahwa terbanyak ayam buras pedaging yang dipelihara adalah berjumlah 100 ekor oleh 10 Responden, kemudian diikuti 300 ekor oleh 7 Responden, dan 500 ekor oleh 2 Responden, serta 1.000 ekor oleh 1 Responden. Ini berarti bahwa pemelihara ayam buras pedaging terbanyak adalah 100 ekor disebabkan terkendala oleh pengetahuan dan modal usaha dalam beternak ayam buras pedaging, sedangkan yang memelihara ayam buras antara 500 ekor dan 1.000 ekor mereka berani karena ditunjang oleh pengetahuan dan modal usaha serta mengerti informasi pasar.

B. Tingkat Pendidikan Responden dan Masa Panen ayam buras

Tingkat pendidikan Responden dari tingkat sekolah dasar hingga sarjana, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (\leq Sekolah Dasar)	9	45
2	Menengah (SLTP)	5	25
3	Tinggi (SLTA)	4	20
4	Sarjana (S1)	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Pada Tabel 2, terlihat bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) / dengan jumlah responden sebanyak 9 orang (45%), SLTP sebanyak 5 orang (25%), SLTA sebanyak 4 orang (20%), dan yang terendah adalah sarjana (S1) sejumlah 2 orang (10%). Ini berarti bahwa peternak ayam buras pedaging dengan tingkat pendidikan terendah yaitu SD yang tertinggi, dan pendidikan tertinggi (S1) hanya 2 orang. Menunjukkan bahwa peternak ayam buras pedaging yang ada didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto berkorelasi dengan jumlah kepemilikan ternak pedaging serta berat badan panen yang diperolehnya rata-rata ringan sehingga lama panen mencapai 3 bulan. Ini diakibatkan karena teknik budidaya dan modal usaha lemah, sehingga pakan yang digunakan tidak sesuai kebutuhan komposisi pakan standar yang dianjurkan. Sedangkan bagi peternak ayam buras pedaging yang tingkat pendidikan sarjana (S1) lebih mengerti tentang arti komposisi gizi pakan ayam buras pedaging, sehingga umur panen cepat dicapai yaitu 2,5 bulan dengan berat badan sesuai kebutuhan pasar. Dan untuk lebih jelasnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan peternak ayam buras dengan lama panen seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendidikan dan lama panen ayam buras pedaging didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto

Tingkat pendidikan	Lama panen (Bulan)	Pasar/pelanggan
SD	3	Ditempat/tidak tetap
SLTP	3	Ditempat/tidak tetap
SLTA	2,5	Ditempat/tetap
S1	2,5	Ditempat/Restoran/Pasar/Tetap

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

C. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan.

Adapun pengalaman beternak responden didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman ayam buras pedaging didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1	11	55
2.	1,5	7	35
3.	2	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengalaman beternak 1 tahun yaitu 11 orang atau 55%, dan 1,5 tahun yaitu 7 orang atau 35% serta 2 tahun adalah 2 orang (10%).peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini sesuai pendapat Nitisemito dan Burhan (2004), bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh dibidang tersebut.

D. Analisis Usaha

Analysis usaha sangat diperlukan guna mengetahui kelayakan usaha yang dikelola oleh peternak ayam buras pedaging didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Analysis usaha tersebut yaitu ;

- (i) Pendapatan adalah harga satuan yang dikalikan dengan quantity (jumlah ayam buras pedaging yang dipasarkan).
- (ii) Biaya adalah jumlah pengeluaran yang diperuntukkan untuk
 - Biaya Tetap
 - Biaya Variabel

Berdasarkan dari uraian diatas dapatlah dianalisis usaha peternak ayam buras pedaging perperiode didesa Bungungloe,kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto. Seperti pada anaysis yang tertera pada Tabel 5.

Tabel.5. Analisis usaha 100 dan 300 ekor ayam buras pedaging perperiode didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto

Komponen	Jumlah	Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	
			100 ekor	300 ekor
Biaya usaha				
Biaya Tetap				
Lahan/lokasi	-	-	-	
Harga DOC	100 ; 300	6.000	600.000	1.800.000
Penyusutan kandang & alat (10%)	1	100.000	100.000	100.000
Total biaya tetap (Fc)	-	-	700.000	1.900.000
Biaya Variabel				
Pakan	765 : 2.295	2.500	1.912.500	5.737.500
Obat, vitamin	2	5.000	10.000	15.000
Air, Listrik	3	100.000	300.000	300.000
Tenaga Kerja	-	-	-	
Total biaya variabel (Vc)			2.222.500	6.052.500
Penerimaan				
Penjualan ayam	100 ; 300	40.000	4.000.000	12.000.000
Total Penerimaan (TR)				
Keuntungan (Pd)			1.077.500	4.047.500

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

$$R/C \text{ Ratio (100)} = \frac{4.000.000}{2.922.500} = 1,37 \quad R/C \text{ Ratio (300)} = \frac{12.000.000}{7.952.500} = 1,51$$

Pada Tabel 5 dan 6 menunjukkan, bahwa semakin banyak ayam buras pedaging yang dipelihara semakin banyak keuntungan yang diperoleh, namun jika ditinjau dari segi kelayakan usaha (R/C), baik pemeliharaan ayam buras 100 ekor, 300 ekor, 500 ekor dan 1.000 ekor dengan R/C berturut-turut yaitu untuk 100 ekor (R/C = 1,37), 300 ekor (R/C = 1,51), 500 ekor (R/C = 0,63), dan 1.000 ekor (R/C = 0,92) ini berarti bahwa jika kita lihat dari segi kelayakan (R/C) yang terlayak adalah 300 ekor untuk dipertahankan karena jika ditinjau dari aspek budidaya, pasar, dan keuntungan, adalah sangat efisien dan efektif.

Tabel.6. Analysis usaha 500 dan 1.000 ekor ayam buras pedaging perperiode didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto

Komponen	Jumlah	Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	
			500 ekor	1.000 ekor
Biaya usaha				
Biaya Tetap				
Lahan/lokasi	-	-	-	
Harga DOC	1.000 ; 2.000	6.000	6.000.000	12.000.000
Penyusutan kandang & alat (10%)	1	300.000	300.000	300.000
Total biaya tetap (Fc)	-	-	6.300.000	12.300.000
Biaya Variabel				
Pakan	500 : 1.000	4.000	2.000.000	4.000.000
Obat, vitamin	8	5.000	40.000	40.000
Air, Listrik	3 ; 5	300.000	900.000	1.500.000
Tenaga Kerja	1 : 1	3.000.000;3.000.000	3.000.000	3.000.000
Total biaya variabel (Vc)	-	-	5.940.000	8.540.000
Penerimaan				
Penjualan ayam/	500 ; 1.000	40.000	20.000.000	40.000.000
Total Penerimaan (TR)				
Keuntungan (Pd)	-		7.760.000	19.160.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

$$R/C \text{ Ratio (500)} = \frac{7.760.000}{12.240.000} = 0,63 \quad R/C \text{ Ratio (1.000)} = \frac{19.160.000}{20.840.000} = 0,92$$

KESIMPULAN

1. Pemeliharaan ayam buras pedaging 100 ekor, 300 ekor, 500 ekor dan 1.000 ekor adalah memberikan keuntungan bagi peternak didesa Bungungloe, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto
2. Berdasarkan dari jumlah ayam buras pedaging yang dibudidayakan yaitu 100 ekor, 300 ekor, 500 ekor dan 1.000 ekor yang terlayak (R/C) adalah 300 ekor dengan R/C = 1,51 disusul oleh 100 ekor R/C = 1,37.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim. 2012. Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Bambang. K. 2013. Jago Bisnis Beternak Ayam Kampung, PT. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Bambang. S. 2012. Agribisnis Ayam Ras. Penebar Swadaya Jakarta
- Hernanto. F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya Jakarta
- Rasyaf. M. 2013. Enam Kunci Sukses Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya Jakarta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.